

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan sebuah jenis karya seni turunan yang terdiri dari gabungan karya-karya seni lain yang lahir sebelumnya. Seperti seni lukis, seni musik, seni teater, serta seni sastra. Namun, sebagai medium seni yang tujuan utamanya adalah menyampaikan cerita (*storytelling*), tentu film dibangun di atas dasar sebuah ide cerita. Menurut McKee (2014), cerita adalah metafora kehidupan dan seorang pencerita adalah seorang seniman yang mampu mengubah kisah-kisah yang berasal dari keseharian kehidupan yang aktual menjadi sebuah metafora berdurasi dua jam (film). Tentunya, cerita dalam bentuk apapun, tak terkecuali cerita (atau plot) dalam film juga dihidupi oleh karakter-karakter. Maka itu, untuk membuat sebuah cerita semakin mendekati metafora kehidupan, karakter-karakter yang hidup di dalamnya juga haruslah karakter yang memiliki dimensi (McKee, 2014). Corbett (2013) berpendapat bahwa, tempat yang menjadi sumber paling baik dalam menciptakan dan membuat karakter-karakter yang berdimensi adalah kehidupan sang penulis cerita itu sendiri. Lebih lagi, Corbett bahkan berpendapat bahwa diri sendiri merupakan sumber terbaik dalam memahami dan menciptakan karakter yang terbaik.

Akan tetapi, sebuah cerita tidak bisa terlalu akurat atau hanyalah sebuah replika dari kisah nyata belaka. Sebuah cerita yang baik terbuat dari gabungan antara pengetahuan dan imajinasi (Seger, 2017). McKee (2021) dalam bukunya yang lain juga memperjelas bahwa, dalam menciptakan cerita beserta karakter-karakternya, seorang penulis harus menyelam, mencari dan menemukan di balik permukaan realita yang kasat mata, kemudian menyusunnya ke dalam karakter-karakter menarik yang bisa dipercaya.

Dalam menciptakan karakter-karakter yang menarik dan bisa dipercaya, seorang penulis cerita tentunya sudah akrab dengan sebuah 'alat' yang bernama subteks. Subteks dijelaskan oleh Seger (2017) sebagai sebuah kebenaran yang disembunyikan di balik teks. Dalam film, teks dijelaskan oleh McKee (2014) sebagai semua yang terlihat secara jelas dan kasat mata. Seperti gambar, suara, musik, efek suara, dll. Subteks juga sering dipahami sebagai makna-makna

tersirat di balik teks. Seger (2017) berpendapat bahwa pada dasarnya, subteks adalah bagian dari cara manusia berkomunikasi. Ia pun lanjut menjelaskan bahwa manusia jarang benar-benar mengemukakan dengan frontal apa yang dirinya inginkan. Pada banyak situasi, manusia cenderung mengekspresikan keinginannya dalam balutan kalimat atau gestur yang secara tak langsung menyiratkan keinginannya tersebut. Hal ini kemudian, membuat seorang penulis cerita pun harus pandai dalam memanfaatkan dan membuat subteks agar cerita dan karakter yang diciptakan menjadi kuat dan dipercaya, namun di saat yang sama tetap menarik untuk dibaca atau ditonton.

Ide utama cerita film pendek *Pangkas Rambut Nugroho* berasal dari kisah nyata penulis saat kecil, meski tidak sepenuhnya. Melalui cerita tersebut, penulis ingin menggunakan kesukaan Jojo terhadap penampilannya berambut panjang, sekaligus ketakutannya bila rambutnya terlalu pendek sebagai sebuah bentuk respon dan dampak dari apa yang sebenarnya terjadi pada Jojo di sekolah, yakni perundungan atas dasar rasisme terhadap keturunan Tionghoa.

Meski berasal dari kisah pribadi, cerita film pendek *Pangkas Rambut Nugroho* juga ingin merefleksikan kembali fenomena yang masih marak terjadi di lingkungan pergaulan anak-anak di Indonesia, yakni perundungan. Dalam sebuah laporan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang berjudul *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022*, terdapat sebuah data yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang mengalami perundungan di sekolah adalah siswa laki-laki (Annur, 2023). Laporan itu juga mencatat, kasus perundungan paling banyak terjadi dan ditemukan di jenjang akademik Sekolah Dasar (SD) sebanyak 31,6%. Kasus perundungan anak-anak di sekolah ini juga menjadi masalah yang belum bisa terselesaikan, baik oleh pemerintah sebagai regulator melalui Kementerian Pendidikan, maupun oleh sikap yang tegas dari masing-masing sekolah. Hal ini terefleksikan melalui statistik yang tercatat dalam data lain oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang menunjukkan lonjakan kasus perundungan dari tahun 2020 yang berjumlah 119 kasus sedangkan tahun 2022 berjumlah 226 kasus (Restu, 2023). KPAI juga mencatat

bahwa perundungan yang dilakukan tidak hanya berupa perundungan fisik, namun juga disertai perundungan verbal dan psikologis.

Dalam film pendek *Pangkas Rambut Nugroho*, karakter Jojo diceritakan sebagai seorang anak berketurunan Tionghoa yang menjadi korban perundungan di sekolahnya. Namun, penulis sadar bahwa, dalam menulis karakter anak-anak, penulis butuh memahami bagaimana karakteristik anak-anak yang memengaruhi caranya berpikir dan mengekspresikan emosi dan perasaannya. Mutia (2021) dalam sebuah jurnalnya, menjelaskan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar (6-12 tahun) cenderung sudah mulai paham bahwa masyarakat tidak bisa menerima ekspresi emosi atau perasaan yang dilakukan dengan cara-cara yang kasar atau terlalu eksplosif. Maka dari itu, anak-anak mulai memahami bahwa ekspresi emosi mereka butuh dikontrol dan dikendalikan. Sebagai hasilnya, emosi anak-anak seringkali dapat diidentifikasi melalui perilaku (Izzaty, 2008). Meski begitu, pada fase ini anak-anak masih belum bisa terlalu mengidentifikasi sumber sebab-akibat. Kemampuan mereka mengidentifikasi dan memahami sesuatu terbatas pada hal-hal permukaan yang bisa mereka lihat secara langsung (Welles, 2018).

Dalam implementasinya, penulis menggunakan elemen-elemen penceritaan seperti aksi, gestur, dan dialog yang menggunakan subteks dalam mengimplikasikan alasan tersembunyi dari Jojo yang disebabkan oleh fenomena bullying yang ia alami.

Dengan memahami karakteristik anak-anak di usia dini dalam berekspresi, penulis merasa subteks adalah alat yang tepat dalam mengungkap dan menyampaikan emosi dan perasaan anak kecil yang terkadang tidak mereka sadari. Seger (2017) juga menjelaskan bagaimana seseorang terkadang tidak menyadari bahwa yang dia atau mereka katakan bukanlah kebenaran. Terkadang bahkan mereka tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka rasakan atau alami.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membahas perancangan subteks untuk menggambarkan konflik internal karakter Jojo dalam film pendek *Pangkas Rambut Nugroho*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana subteks dapat menggambarkan konflik internal yang dialami karakter Jojo dalam film pendek *Pangkas Rambut Nugroho*?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi pada *scene* 1,3, dan 5. Pemilihan tersebut dipengaruhi oleh bagaimana motivasi dari ketiga *scene* tersebut menjadi titik-titik perubahan tangga dramatik yang penting dalam perkembangan plot di sepanjang film. Selain itu ketiga *scene* tersebut dapat memperlihatkan bagaimana subteks digunakan dalam beragam bentuk seperti melalui interaksi Jojo dengan barang-barang di sekitarnya, dialog Jojo yang merefleksikan relasinya dengan Afung, ayahnya, serta gestur-gestur yang dilakukan Jojo secara tidak sadar.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana subteks dapat digunakan dalam untuk menggambarkan konflik internal karakter Jojo yang terpendam dalam penulisan skenario film pendek *Pangkas Rambut Nugroho*. Tujuan penelitian ini juga berfungsi untuk membantu penulis mempelajari ragam bentuk subteks dalam film pendek serta penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sesama penulis cerita dalam memperjelas tentang apa itu subteks, fungsinya, serta bagaimana ia diimplikasikan dalam penulisan naskah film pendek. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi arsip bagi universitas yang bisa berguna bagi siapapun yang membutuhkan di masa mendatang.